

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

International Certified Wealth Manager Association menjelaskan bahwa *Wealth Management* merupakan sebuah perencanaan yang bersifat komprehensif dan kohesif dengan tujuan untuk melindungi dan menjaga aset, mengembangkan akumulasi aset dan mentransisi aset yang dimiliki ke ahli waris. Pada *Wealth Management* memiliki tiga pilar dasar dalam pengelolaan kekayaan, yaitu (1) perlindungan terhadap kekayaan atau proteksi (2) pengembangan dan akumulasi kekayaan (3) manajemen distribusi dan transisi kekayaan (*Certified Wealth Managers' Association*, 2019). Pentingnya seseorang mengetahui tentang *Wealth Management* yaitu untuk dapat mencapai sebuah tujuan keuangan yang sehat serta suatu kehidupan yang lebih baik di masa depan terutama mengenai pengetahuan tentang perilaku perencanaan dana pensiun yang sangat penting bagi individu di masa tuanya.

Individu banyak yang belum menyadari bahwa kehidupan setelah tidak bekerja lagi itu masih panjang, apalagi bila masih mempunyai tanggungan keluarga. Banyak orang yang masa produktifnya bisa mencukupi kebutuhan hidup dengan baik namun setelah pensiun tergantung pada orang lain karena tidak memiliki penghasilan, tabungan, investasi maupun jaminan pensiun. Idealnya, pada masa aktif bekerja sekitar usia 22 hingga 58 tahun, selain mencukupi kebutuhan hidup, seseorang juga perlu menyiapkan tabungan untuk masa setelah tidak aktif bekerja atau pensiun hingga meninggal dunia. (Nasir, 2016).

Berdasarkan hasil riset global HSBC tahun 2018 tentang “*The Future of Retirement - Bridging the Gap*” yang menjelaskan tren pensiun global dan Indonesia serta isu-isu yang muncul sehubungan dengan meningkatnya usia. hal ini ditunjang dari data yang ada (PT. Bank HSBC Indonesia, 2019), berikut ini penjelasannya:

68% responden menginginkan masa tua yang nyaman, namun hanya 30% telah sadar dan tergerak untuk mulai berinvestasi untuk masa pensiun. 86% responden khawatir akan dapat hidup dengan nyaman, sedangkan 83% khawatir akan meningkatnya kebutuhan biaya kesehatan, dan 77% khawatir akan kehabisan dana pensiun. Sebanyak 9/10 responden menyatakan kekhawatiran untuk menutup beragam biaya di masa pensiun, 3/4 responden usia kerja mengharapkan anaknya akan membantu di masa pensiun, sedangkan kenyataannya saat ini hanya kurang dari 1/3 responden usia pensiun menerima bantuan dari anaknya. 9/10 responden usia kerja menyatakan akan lanjut bekerja setelah pensiun. Terdapat 54% dari responden ingin memulai berwirausaha saat pensiun, sedangkan sisanya memilih untuk mengandalkan kebutuhan sehari-hari dari hasil tabungan sebanyak 29%, kembali mencari pekerjaan 25%, serta membangun kos-kosan atau menyewakan rumah 19%. Oleh karena itu, agar jumlah masyarakat Indonesia pada masa tuanya bisa lebih mandiri dan sejahtera, maka diperlukan adanya perluasan edukasi penyiapan tabungan jangka panjang terutama tentang dana pensiun.

Secara statistik, jumlah populasi di era generasi milenial yang ada di Indonesia berkisaran 33% sampai 34 % dari seluruh total penduduk di Indonesia, (Tri Adi, 2017). Menurut Ali dan Purwandi (2017) menjelaskan bahwa generasi milenial

lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Generasi ini merupakan generasi yang menggunakan teknologi seperti media sosial dan internet.

Ali (2017) mengungkapkan bahwa generasi milenial, secara garis besar memiliki tiga karakter utama yang menonjol, yaitu pertama, *creative*, orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan dan mampu mengkomunikasikan ide dan gagasan itu dengan cemerlang. Kedua, *connected*, pribadi-pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang diikuti, generasi ini juga aktif berselancar di sosial media dan internet. Ketiga, *confidence*, generasi ini orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat dan tidak sungkan-sungkan berdebat di depan publik.

Margaretha dan Pambudhi (2015) menjelaskan bahwa literasi keuangan sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu, dimana pengetahuan keuangan yang dimiliki dapat mendorong dalam pengambilan keputusan keuangan. Dari hasil penelitian Lusardi dan Mitchell (2011) menemukan hasil bahwa *financial literacy* terdapat hubungan positif antara pengetahuan keuangan dan perencanaan dana pensiun. Individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi jauh lebih baik dalam merencanakan pensiun sehingga memiliki kehidupan yang jauh lebih baik di hari tua.

Mansor *et al.* (2015), bahwa dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan dan pendapatan (*income*) memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan pensiun selain mengenai jenis kelamin memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan pensiun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Moorthy *et al.* (2012) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap perencanaan masa pensiun karena tingkat pendapatan secara langsung memengaruhi pengeluaran dan tabungan seseorang.

Materialism dapat didefinisikan sebagai keterikatan pada benda-benda materi dan menjadikan kepemilikan benda-benda tersebut sebagai sesuatu hal yang penting dalam hidupnya (Fransisca, 2011). Materialisme menurut Richins & Dawson (1992) adalah nilai individu atau dasar kepercayaan yang menganut pentingnya kepemilikan benda atau materi sebagai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup. Penelitian Payne *et al.* (2013) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sikap materialisme yang tinggi maka akan berpengaruh negatif terhadap perilaku perencanaan dana pensiunnya, akibatnya seseorang yang menerima pendapatan akan sulit menyisihkan pendapatannya untuk dana pensiun dan akan lebih mengutamakan kebutuhan pribadinya dengan membeli barang-barang dengan harga yang mahal dan bernilai dengan pola belanja yang tidak terencana (pembelian kompulsif).

Impulsive buying adalah seseorang yang memiliki keinginan yang spontan untuk berperilaku segera disertai urgensi. Rook & Gardner (1993) mendefinisikan pembelian impulsif sebagai tindakan yang tanpa pertimbangan, dan disertai dengan respon emosi yang kuat. Gasiorowska (2011) menjelaskan secara lebih terperinci bahwa pembelian impulsif adalah pembelian yang tidak reflektif, sebenarnya tidak diharapkan, terjadi secara spontan, diiringi dengan munculnya keinginan yang mendadak untuk membeli produk-produk tertentu. Menurut penelitian Nye dan Hillyard (2013) menjelaskan bahwa materialisme dapat

berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan individu meski sebagian besar dampak dari materialisme di mediasi oleh konsumsi impulsif.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah pengaruh *Financial Literacy*, *Income*, *Materialism* Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Pada Generasi Milenial dengan *Impulsive Buying* sebagai variabel mediasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh *financial literacy* terhadap perencanaan dana pensiun?
2. Apakah ada pengaruh *income* terhadap perencanaan dana pensiun?
3. Apakah ada pengaruh *materialism* terhadap perencanaan dana pensiun?
4. Apakah *impulsive buying* memediasi pengaruh *materialism* terhadap perencanaan dana pensiun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *financial literacy* terhadap perencanaan dana pensiun.
2. Untuk menguji pengaruh *income* terhadap perencanaan dana pensiun.
3. Untuk menguji pengaruh *materialism* terhadap perencanaan dana pensiun.

4. Untuk menguji pengaruh *materialism* terhadap perencanaan dana pensiun yang dimediasi oleh *impulsive buying*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang dana pensiun diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Penulis

Diharapkan peneliti dapat mendapatkan informasi baru tentang pengaruh literasi keuangan, pendapatan, materialisme dalam perencanaan dana pensiun di generasi milenial.

2. Bagi Keluarga

Diharapkan untuk generasi milenial dapat mengetahui pengaruh literasi keuangan, pendapatan, materialisme dalam perencanaan dana pensiun di generasi milenial.

3. Bagi Pembaca atau peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca atau peneliti selanjutnya dan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel – variabel di luar dari peneliti saat ini untuk menambah pengetahuan yang lebih luas mengenai perilaku perencanaan dana pensiun.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Pada penulisan penelitian saat ini akan disusun dalam lima bab yang berurutan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah mengenai penelitian saat ini, perumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian dalam bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti – peneliti sebelumnya, landasan teori yang mendasari penelitian, kerangka penelitian dalam bentuk diagram serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian dalam bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini.

BAB IV : GAMBATAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dijelaskan mengenai garis besar data tanggapan responden berdasarkan beberapa karakteristik seperti faktor demografi meliputi jenis kelamin, usia, status pernikahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan jenis pekerjaan, pengalaman kerja, dan pendapatan per bulan. Selain itu,

pada bab ini akan dijelaskan hasil analisis data dari variabel penelitian yang telah diuji serta dibahas mengenai hipotesis penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas. Adapun isi dari bab ini meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran yang diperlukan bagi peneliti.

